

JURNAL

**PENERAPAN *DIEGETIC SOUND EFFECT*
SEBAGAI PEMBANGUN *SUSPENSE CERITA*
DALAM PENATAAN SUARA FILM FIKSI NYONYA RANA**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :
Rahadian Winursito
NIM: 1010492032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Film fiksi “Nyonya Rana“ merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh utama yang dimana persoalan personal tersebut direpresentasikan menggunakan sebuah ‘panorama suara’ dari subjektifitas si tokoh. Gagasan tersebut kemudian dijadikan sebuah objek dalam penataan suara film dengan elemen yang bersumber dari dalam ruang cerita untuk dapat merepresentasikan konflik internal maupun eksternalnya, serta membangun dramatisasi dan ketegangan cerita melalui sudut pandang tokoh utama.

Tata suara dalam film ini secara dominan merespons detail-detail elemen suara yang muncul secara alami (*diegetic*), kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan mengacu pada beberapa aspek dimensi suara, seperti memanipulasi logika serta karakter akustik bunyinya sesuai dengan aspek dimensi untuk membangun dan menciptakan dramatisasi serta ketegangan (*suspense*) suatu adegan. Penerapan elemen suara ini juga untuk digunakan menciptakan ilusi, realita serta suasana atau *mood* pada film. Harapannya dengan penggunaan metode ini, sehingga dapat mengedepankan unsur realitas serta subjektifitas, berusaha agar penonton seakan berada dalam film tersebut dan merasakan apa yang sedang dialami tokoh utama. Mengeksplorasi bunyi-bunyian yang berasal dari dalam dunia cerita, kemudian dikomposisikan agar menimbulkan rangsangan penonton untuk berpikir kreatif dalam memaknai unsur suara dalam sebuah film.

Kata Kunci : *Diegetic Sound*, Aspek Dimensi Suara, *Suspense*

A. Latar Belakang Penciptaan

Diegetic Sound merupakan elemen-elemen suara yang sumber atau asal suaranya ada di dalam ruang cerita. Suara tersebut dapat meliputi suara dialog, efek suara yang dihasilkan objek atau karakter, serta musik yang dihasilkan dari instrumen maupun objek di dalam cerita. Suara-suara *diegetic* ini mampu menciptakan persepsi baru sehingga penonton mendapat rangsangan secara emosional dengan meningkatkan ruang lingkup, serta kedalaman sehingga jauh melebihi yang didapat dari aspek visual. Serta hal ini tentu menjadikan realitas filmnya menjadi lebih nyata. Penggunaan *diegetic sound* menjadi begitu penting bagi perkembangan film modern karena sebagian besar dari suara-suara yang ada di sekitar adalah sebuah refleksi dari kehidupan sehari-hari atau nyata pada sebuah film. Realitas dan *diegetic sound* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab *suspense* yang dibangun melalui *diegetic sound* mampu merepresentasikan dan memperkuat bahasa gambar dalam film dengan lebih nyata.

Film fiksi “Nyonya Rana” merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh utama yang dimana persoalan personal tersebut direpresentasikan menggunakan sebuah ‘panorama suara’ dari subjektivitas si tokoh. Gagasan tersebut kemudian dijadikan sebuah objek dalam penataan suara film dengan elemen yang bersumber dari dalam ruang cerita untuk dapat merepresentasikan konflik internal maupun eksternalnya, serta membangun dramatisasi dan ketegangan cerita melalui sudut pandang tokoh utama.

Konsep tata suara pada film ini secara umum adalah membangun *suspense* cerita dengan menerapkan elemen efek suara *diegetic*. Konsep tersebut bertujuan untuk menciptakan realitas filmis dan membangun dramatisasi melalui elemen-elemen suara tersebut. Hal ini merupakan tantangan besar bagi penata suara untuk dapat merealisasikan tujuan diatas. Maka dari itu, dibutuhkan metode yang tepat. Metode yang digunakan salah satunya adalah menerapkan aspek-aspek dimensi suara. Aspek dimensi suara ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan perspektif yang lebih dalam membangun *suspense* cerita.

Tata suara dalam film ini secara dominan merespons detail-detail elemen suara yang muncul secara alami (*diegetic*), kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan mengacu pada beberapa aspek dimensi suara, seperti memanipulasi logika serta karakter akustik bunyinya sesuai dengan aspek dimensi yang pada akhirnya dapat membangun dan menciptakan dramatisasi serta ketegangan (*suspense*) suatu adegan. Penerapan elemen suara ini juga untuk digunakan menciptakan ilusi, dapat menciptakan realita serta suasana atau *mood* tertentu pada film. Porsi penataan suara *diegetic sound* dalam film “Nyonya Rana” ini digunakan secara dominan pada keseluruhan *scene* yang ada.

Penerapan *diegetic sound* sebagai pembangun *suspense* cerita dalam film fiksi berjudul “Nyonya Rana” ini diharapkan menjadi karya Tugas Akhir yang mampu menyampaikan makna dan pesan yang hendak disampaikan pembuat film kepada penonton, sekaligus menjadikan karya ini menjadi lebih dinamis dan menarik untuk disajikan dan dipertanggungjawabkan ke khalayak umum.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya yang menerapkan efek suara bersifat *diegetic* sebagai pembangun *suspense* cerita dalam penataan suara film “Nyonya Rana” berasal dari observasi terhadap metode yang digunakan dalam film-film sutradara Alfred Hitchcock. Sebagai *master of suspense*, ia merupakan salah satu pelopor dalam menggunakan metode-metode unik untuk digunakan sebagai perangkat pembangun ketegangan cerita, salah satunya adalah eksplorasi pada elemen suara.

Esensi dari metode-metode tersebut kemudian menjadi inspirasi dalam konsep tata suara film “Nyonya Rana” dengan menerapkan *diegetic sound* sebagai pembangun *suspense* cerita. Film “Nyonya Rana” merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh perempuan yang hidup dengan seorang kaya raya di sebuah rumah Jawa. Semua keinginannya dituruti. Semua kebahagiaan lahir telah terpenuhi, namun tidak untuk kebutuhan batin. Ia sangat membutuhkan ruang serta kehadiran teman hidup untuk menjalani hari-harinya, tetapi keterbatasan ruang serta kesendiriannya yang menyiksa semakin mempengaruhi keadaan psikologisnya.

Cerita tersebut dikemas dengan bentuk film yang menekankan unsur-unsur efek suara yang bersifat *diegetic* atau berasal dari objek-objek di dalam ruang cerita seperti langkah kaki, detak jam, suara ombak, dan kobaran api. Unsur suara tersebut kemudian secara dominan diterapkan untuk membuat sebuah realita, menciptakan ilusi, dan membangun suasana atau *mood* yang ditimbulkan melalui elemen-elemen auditif yang muncul dari dalam realitas film. Bukan karena bantuan dari suara-suara *non-diegetic* (musik ilustrasi atau efek suara tambahan) yang sengaja dihadirkan untuk merepresentasikan sebuah penggambaran emosi atau suasana guna membangun dramatisasi tertentu. Karya film ini secara dominan merespons detail-detail elemen suara yang muncul secara alami (*diegetic*) kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan memanipulasi logika ruang dan temporalnya sesuai dengan aspek dimensi untuk membangun serta menciptakan dramatisasi dan ketegangan (*suspense*) suatu adegan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menerapkan elemen suara *diegetic* pada tata suara film “*Nyonya Rana*” untuk membangun *suspense* cerita.
- b. Menciptakan realitas dan membangun dramatisasi adegan melalui unsur suara *diegetic*.
- c. Menerapkan aspek-aspek dimensi suara dalam penciptaan sebuah karya film untuk membangun ketegangan cerita.
- d. Memberikan alternatif program film yang menekankan unsur suara sebagai elemen penting dalam sebuah karya *audio visual*.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Elemen suara *diegetic* dapat diterapkan dalam sebuah film dalam membangun ketegangan cerita secara keseluruhan.
- b. Unsur dramatisasi dan realitas filmis dapat dibangun melalui suara bersifat *diegetic*.

- c. Aspek-aspek dimensi suara dapat diaplikasikan ke dalam konsep tata suara film.
- d. Penonton dapat mengerti tentang pentingnya unsur suara khususnya *diegetic sound* dalam sebuah film.

D. Tinjauan Karya

1. *The Birds* (1963)

Film yang disutradarai Alfred Hitchcock ini berkisah tentang teror serangan oleh ribuan burung di sebuah kota. Film ini sendiri terinspirasi dari dua sumber. Pertama adalah sebuah cerita pendek dengan judul yang sama, ditulis oleh Daphne du Maurier pada tahun 1952. Sedangkan inspirasi lainnya berasal dari kejadian nyata yang terjadi di California pada 1961, dimana para penduduk di sana mendapati banyak bangkai burung di atap rumah mereka.

"*The Birds*" menjadi salah satu karya yang menginspirasi dalam film "Nyonya Rana" dengan menerapkan unsur suara *diegetic* dalam membangun *suspense* cerita. Setidaknya ada dua poin yang akan dijadikan referensi tata suara. Pertama, film ini banyak menggunakan konsep *silence* (tanpa musik ilustrasi *non-diegetic*) untuk membuat penonton merasa tidak nyaman, seperti ketika diperlihatkan cangkir-cangkir rusak serta suasana dapur dan kamar tidur yang porak poranda di rumah seorang petani akibat serangan burung-burung.

Alfred Hitchcock dalam film-filmnya cenderung banyak menggunakan konsep *silence* sebagai representasi akan realitas peristiwa yang traumatik. Berbeda dengan film pada umumnya, ia justru menggunakan unsur keheningan untuk meningkatkan momen ketegangan yang justru membuatnya terasa lebih dalam. Sisi realitas dan subjektifitas menjadi lebih nyata dengan dihadirkan tanpa ilustrasi musikapapun. Hanya terdengar *roomtone* interior dan sayup-sayup *ambience* pedesaan yang terasa sunyi. Inilah yang menjadi nilai lebih pada adegan tersebut, yang mampu membangun dramatisasi dengan cara yang berbeda tanpa mendikte penonton secara verbal.

Kedua, sepanjang film, Hitchcock menggunakan efek suara *diegetic* berupa suara burung-burung yang membuat kebisingan untuk meningkatkan tensi adegan. Konsep tersebut tampak jelas pada adegan anak-anak sekolah yang berlarian ketika didatangi dan dikejar oleh ribuan burung gagak. Elemen suara yang dihadirkan pada adegan tersebut adalah suara teriakan anak-anak yang berlarian dan efek suara gagak yang menimbulkan kebisingan. Tidak ada musik ilustrasi yang mengindikasikan suasana panik. Komposisi efek suara tersebut cukup berhasil dalam meningkatkan dramatisasi adegan.

2. *Rear Window* (1954)

“*Rear Window*” merupakan film yang disutradarai juga oleh Alfred Hitchcock. Berkisah tentang L.B. Jefferies (James Stewart), seorang fotografer profesional yang baru saja mengalami kecelakaan saat bekerja yang membuat kakinya patah dan memaksa Jeff tinggal di kursi roda, "terkurung" dalam apartemennya. Karena itu, satu-satunya hal yang bisa menjadi hiburan bagi Jeff adalah memperhatikan kegiatan para tetangganya dari balik jendela. Awalnya semua itu hanya untuk senang-senang sampai akhirnya Jeff mencium adanya tindak kejahatan oleh salah seorang tetangga yang bernama Thorwald, dan kegiatan "mengintip" tersebut berjalan terlalu jauh dan mulai berbahaya.

Konsep film ini secara keseluruhan menggunakan *point of view* atau sudut pandang yang subjektif dari tokoh Jeff di dalam kamar apartemen. Begitu juga dengan konsep tata suaranya. “*Rear Window*” terasa realistis dalam artian penonton benar-benar dibuat merasa sebagai salah satu bagian dari dunia yang ada di dalamnya. Bahkan dari segi musik pun, film ini tidak menggunakan musik ilustrasi dan hanya menggunakan *diegetic sound* untuk memperkuat kesan nyata.

Film ini memiliki kesamaan dengan konsep tata suara film “*Nyonya Rana*” tentang penerapan *diegetic sound* dan konsep *silence* untuk membangun ketegangan dan dramatisasi adegan dalam mengeksplorasi permainan subjektifitas tokoh utama pada keseluruhan cerita. Tetapi “*Nyonya Rana*” pada dasarnya merupakan konflik internal yang benar-benar difokuskan pada apa yang dirasakan tokoh utama. Konsep tata suara juga akan menyesuaikan dengan kondisi internal

tersebut, dengan mengeksplorasi dan memanipulasi aspek dimensi elemen suara yang menjadi lebih ditekankan untuk merepresentasikan kondisi emosional tokoh (*internal diegetic sound*). Hal inilah yang membedakan konsep tata suara film “Nyonya Rana” dengan “*Rear Window*”.

3. Alice (1988)

Film yang disutradarai oleh seorang sineas surealis Jan Svankmajer, pada tahun 1988 dengan judul asli “*Neco y Alenki*” ini menampilkan imajinasi dari seorang anak perempuan bernama Alice. Film ini merupakan adaptasi dari sebuah dongeng klasik “*Alice in Wonderland*” karya Lewis Carroll. Tata suara dalam film ini seluruhnya menggunakan elemen *diegetic sound effect* yang dieksplorasi secara maksimal dengan fungsi sebagai aspek realitas maupun pembangun *mood* serta ketegangannya.

Salah satu aspek yang ditekankan dalam “Alice” adalah tata suara. Sepanjang film sama sekali tidak ada unsur musik. Svankmajer menggunakan banyak sekali elemen efek suara. Dialog yang dihadirkan sangat sedikit, hanya beberapa baris kalimat diucapkan oleh tokoh Alice sendiri dimana ia berperan sebagai pendongeng, disertai dengan *shot close-up* dari mulutnya ketika ia menunjukkan siapa yang sedang berbicara. Penekanan khusus pada efek suara dan percakapan yang minimal antara makhluk-makhluk fantasi dihadirkan dengan cara yang berbeda dari tipikal cerita fantasi pada umumnya. Meskipun visual digambarkan dengan tidak nyata (surealis), “rasa” yang didapat lebih didasarkan pada realitas yang nyata, dan tanpa diiringi oleh isyarat musik ilustrasi tertentu atau dialog percakapan tipikal pada film-film lain.

E. Objek Penciptaan

A. Skenario Film “Nyonya Rana”

Penciptaan karya film “Nyonya Rana” diwujudkan dengan memilih sebuah skenario drama yang menceritakan potret persoalan tokoh utama (Rana) sebagai anggota keluarga perempuan (isteri) adalah manusia perasa yang sangat membutuhkan ruang dan kehadiran teman hidup untuk menjalani hari-hari. Keterbatasan ruang serta kesendirian yang begitu menyiksa dapat mempengaruhi hal kejiwaannya.

Rangkaian cerita tersebut secara umum disajikan dengan kronologi yang acak namun tetap tersusun pada garis kontinuitas serta kausalitasnya. Penata suara memiliki pandangan terhadap konsep skenario film “Nyonya Rana”, kemudian menggunakan metode penerapan unsur *diegetic sound* untuk memberikan informasi-informasi yang tidak diberikan oleh unsur visual dan verbal serta membangun *suspense* dan dramatika ceritanya. Beberapa informasi naratif yang disajikan tidak digambarkan dalam visual, sehingga unsur suara seperti dialog serta *sound effect* bersifat *diegetic off-screen* yang lebih dominan mengambil alih peran tersebut. Harapannya dengan penggunaan metode ini, sehingga dapat mengedepankan unsur realitas serta subjektifitas, berusaha agar penonton seakan berada dalam film tersebut dan merasakan apa yang sedang dialami tokoh utama. Mengeksplorasi bunyi-bunyian yang berasal dari dalam dunia cerita kemudian dikomposisikan agar menimbulkan rangsangan penonton untuk berpikir kreatif dalam memaknai unsur suara dalam sebuah film.

Kapasitas seorang penata suara pada film ini adalah mengembangkan kompleksitas suara, variasi, dan mengemas bebunyian unik, untuk membangun *suspense* dan ritme dalam sebuah film. Menemukan, menggabungkan, dan mengkomposisikan beberapa elemen-elemen suara yang diperlukan hingga menjadi satu keutuhan yang akan menciptakan sebuah penekanan dramatisasi tertentu. Peran penata suara tidak hanya sekedar merekam dan menyunting elemen suara, namun dalam produksi film ini konsep tata suara ditangani seluruhnya oleh penata suara, sehingga tanggung jawab penata suara dalam produksi ini menjadi cukup besar.

Penata suara menentukan elemen suara apa saja yang akan disusun dan dikomposisikan dalam setiap *scene* untuk mengefisiensikan waktu pada saat produksi. Hal ini membutuhkan kepekaan seorang penata suara dalam melakukan analisis pada setiap adegan yang memiliki penekanan tertentu, menguasai teori-teori dasar suara, pengetahuan teknis perekaman, memilih objek yang tepat untuk menciptakan sebuah desain suara, kemudian melakukan beberapa *treatment* khusus lainnya terhadap unsur-unsur auditif yang dapat mendukung dramatika serta memperkuat naratif cerita.

F. Analisis Objek

1. Ringkasan Plot

Film ini memiliki plot non-linear dimana urutan peristiwa yang disajikan keluar dari garis kronologisnya, namun masih tetap terkait dengan garis kontinuitasnya. Tatahan plot tersebut meliputi saat Rana telah mengalami trauma hingga mengganggu kejiwaannya (masa kini), dan gambaran kilas balik (*flashback*) mengenai sebab-sebab Rana mengalami hal tersebut (masa lalu) dengan tatahan waktu yang melompat-lompat.

2. Segmentasi Plot Naskah

Rangkaian plot dalam film ini dibuat menggunakan jenis plot non-linear. Segmentasi sekuen film ini dapat dipecah menjadi :

- Sekuen 1. Pembuka
- Sekuen 2. Pengenalan tokoh
- Sekuen 3. Pengenalan masalah
- Sekuen 4. Masalah
- Sekuen 5. Pemecahan
- Sekuen 6. Penutup

3. Analisis Suara Naskah Film “Nyonya Rana”

Proses tata suara dalam film sudah dimulai pada saat analisis skenario di awal pra-produksi. Hal ini dilakukan untuk dapat menganalisis bagian-bagian dalam skenario yang bisa direalisasikan sesuai konsep. Berikut adalah bagian-bagian film yang dapat direalisasikan sesuai konsep.

Scene	Cast	Suara	Deskripsi/Motivasi
1	- Rana - Seseorang	<i>Music Box</i>	- <i>Opening</i> film dengan pembentukan <i>mood</i> - Penunjuk waktu (Adzan dzuhur) - Pengenalan tokoh dan identitas suara
		Adzan	
		Langkah sepatu	
		Pintu terbuka & tertutup	

4	- Rana - Suami	Dialog Rana	- Rana : “Percuma begini terus, capek. Aku juga tak kunjung bisa punya anak!” - Tokek sebagai simbol ironi
		Gesekan kain kasur	
		Derit ranjang	
		Tokek	
5	- Rana - Seseorang	Tangisan Bayi	- imajinasi Rana akan hasratnya memiliki anak. - Rana : “Ssstt.. Jangan nangis, papa lagi kerja!” - Identitas suara tokoh Seseorang (pengawal) yang mendatangi kamar.
		Dialog Rana	
		Langkah sepatu	
		Pintu terbuka & tertutup	
6	- Rana - Mbok Emban	Isak tangis Rana	- Perluasan ruang lingkup <i>ambience</i> adegan. - Representasi kondisi emosional tokoh Rana.
		<i>Background ambience</i> tamu pernikahan (<i>offscreen</i>)	
7	- Rana - Suami - Istri ke-2 - Penghulu - Tamu pernikahan	Dialog Penghulu	- Dialog akad nikah - Representasi kondisi emosional tokoh Rana
		Dialog Suami	
		Dialog dan doa Tamu	
	- Rana (<i>morphing</i>)	Doa tamu bergemuruh	- Representasi kondisi emosional tokoh Rana
		Gemuruh ombak	
8	- Rana	Gemuruh ombak	- Representasi kondisi emosional tokoh Rana
		Kobaran api	
		Angin kencang pantai	
		Samar-samar suara gagak	
11	- Rana	<i>background</i> jalanan	- Representasi kondisi mental dan pikiran Rana
		Lalu lalang kendaraan	
		Suara Mobil	

		berderum Rana memberontak	- Identitas suara mobil suami
13	- Rana	Suara aktivitas senggama (<i>off-screen</i>)	- Rana mendengarkan suara aktivitas senggama suaminya dan istri kedua dari balik kamar sebelah
14	- Rana - Seseorang	Engsel, kunci, pintu	- Aktivitas di luar kamar. - Indikasi kedatangan suami Rana. - Ketenangan Rana di dalam kamar - <i>Music box</i> sebagai pengiring <i>ending</i> film

G. Desain Produksi

1. Identitas Film

- Bentuk Film : Fiksi
- Judul Film : Nyonya Rana
- Durasi : 22 menit
- Isi : Menyajikan sebuah potret persoalan psikologi perempuan dalam menghadapi kesendiriannya.
- Target Audience : Dewasa
- Lokasi Produksi :
1. Rumah Rana : nDalem Natan Royal Guesthouse, Kotagede, Yogyakarta
 2. Jalan Raya : Jalan Bantul, depan RS. PKU Bantul, Yogyakarta
 3. Pantai : Pantai Tambak Udang Pandansimo, Bantul, Yogyakarta
- Kerabat Kerja :
- Line Producer* : Bayu Angga Septian
Yeni Indah Lestari
- Sutradara & Penulis Naskah : Yoga Bagus Satatagama
Rahadian Winursito
- Asisten Sutradara : Vian Nugraha
- Sound Designer* : Rahadian Winursito

<i>Sound Recordist</i>	: Arib Amrussahal
<i>DoP</i>	: Hendik Satria Purba
<i>Ass. Camera</i>	: Pradipta Shan
<i>Gaffer</i>	: Ogi Aprilian Satie
<i>Light Team</i>	: Fafan Putra Pratama Adhestya Dewantaka
<i>Art Director</i>	: Amin Rosidi
<i>Art Team</i>	: Vincentius Himawan Elevian C.D. Yoga Dharma Saputra Ariesta Maulina Safitri
<i>Make Up</i>	: Sheila Fachrunissa Shifa Sultanika
<i>Editor</i>	: Yoga Bagus Satatagama
<i>Visual Graphics</i>	: Galih Wardani
<i>Color Gradings</i>	: Deden Ardiansyah
<i>Behind The Scenes</i>	: Adib Yayuda Vian Nugraha

2. Latar Belakang Film

Film “Nyonya Rana” merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh perempuan (Rana) yang merupakan makhluk perasa dimana ia sangat membutuhkan ruang serta kehadiran teman hidup untuk menjalani hari-hari. Keterbatasan ruang serta kesendiriannya yang begitu menyiksa dapat mempengaruhi hal kejiwaannya. Kondisi emosional tersebut kemudian direpresentasikan menggunakan konsep tata suara dalam film.

Konsep yang digunakan dalam penataan suara film “Nyonya Rana” secara umum menekankan unsur-unsur efek suara yang bersifat *diegetic* atau berasal dari objek-objek di dalam ruang cerita seperti langkah kaki, detak jam, suara ombak, dan kobaran api. Unsur suara tersebut kemudian diterapkan untuk menghadirkan rangsangan emosional yang ditimbulkan dari elemen-elemen auditif yang realis. Bukan karena bantuan dari suara-suara *non-diegetic* (musik ilustrasi atau efek suara tambahan) yang sengaja dihadirkan untuk merepresentasikan sebuah penggambaran emosi atau suasana guna membangun dramatisasi tertentu. Karya film ini secara dominan merespon detail-detail elemen suara yang terdengar secara alami (*diegetic*) kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan memanipulasi logika serta karakter akustik suara sesuai

dengan aspek dimensi untuk membangun dan menciptakan efek dramatisasi serta ketegangan (*suspense*) suatu adegan.

3. Konsep Tata Suara Film

Karya ini dikemas dalam format film fiksi drama yang terdiri dari jalinan cerita yang terkait atau memiliki hubungan sebab akibat, yakni satu peristiwa berhubungan dengan peristiwa lainnya dalam durasi 20 menit.

Film “Nyonya Rana” merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh perempuan (Rana) yang merupakan makhluk perasa dimana ia sangat membutuhkan ruang serta kehadiran teman hidup untuk menjalani hari-hari. Keterbatasan ruang serta kesendiriannya yang begitu menyiksa dapat mempengaruhi hal kejiwaannya. Kondisi emosional tersebut kemudian direpresentasikan dengan konsep tata suara dalam film.

Karya film ini secara dominan merespon detail-detail elemen suara yang terdengar secara alami (*diegetic*) kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan memanipulasi logika serta karakter akustik suara sesuai dengan aspek dimensi, untuk membangun dan menciptakan dramatisasi dan ketegangan (*suspense*) suatu adegan. Konsep yang digunakan dalam penataan suara film “Nyonya Rana” secara umum menekankan unsur-unsur efek suara yang bersifat *diegetic* atau berasal dari objek-objek di dalam ruang cerita seperti suara langkah kaki, suara detak jam, suara ombak, dan suara kobaran api. Unsur suara tersebut kemudian diterapkan untuk menghadirkan rangsangan emosional yang dihadirkan dari elemen-elemen auditif yang terdengar realis, bukan karena bantuan dari suara-suara *non-diegetic* (musik ilustrasi atau efek suara tambahan) yang sengaja dihadirkan untuk merepresentasikan sebuah penggambaran emosi atau suasana guna membangun dramatisasi tertentu.

4. Sinopsis

Rana, seorang perempuan Jawa yang menderita gejala traumatik akibat pengalaman yang dialaminya setelah menjalani kehidupan rumah tangga bersama seorang laki-laki yang kaya raya. Namun hingga kini di usianya yang terbilang sudah tua, mereka belum dikaruniai seorang anak pun. Ia juga merasa kesepian karena suami sering tidak menemaninya karena kesibukan, sehingga setiap hari ia

hanya menghabiskan waktu dengan berdiam diri di dalam kamar. Suatu saat sang suami yang mungkin juga merasakan hal sama, ingin mencoba memperbaiki keturunan dengan menikah lagi. Hal tersebut semakin membuat Rana larut dalam kesedihannya. Akhirnya ia berusaha kabur dari rumah, namun beberapa orang suruhan suaminya segera menemukan Rana dan membawanya pulang dengan paksa. Rana kembali dikunci di dalam kamar dengan rasa kecewa, takut, dan panik. Sejak saat itu ia selalu merasa ketakutan bahkan hanya jika ada orang suruhan sang suami masuk kamarnya yang bermaksud mengantarkan makanan serta memberi kabar tentang suaminya.

H. Tahapan Perwujudan

1. Pra-Produksi

a. Proses Penyusunan Konsep Tata Suara

Sebuah cerita film memiliki referensi tata suara untuk membentuk spesifikasi atau karakter tata suara tertentu. Penataan suara pada sebuah film mampu berpartisipasi dalam sebuah cerita ditentukan oleh penggunaan waktu, ruang, dan sudut pandang dalam cerita tersebut. Proses penyusunan konsep tata suara ini bertujuan untuk mencari gaya dan referensi yang akan diterapkan dalam merealisasikan konsep auditif dalam mendukung naskah film “Nyonya Rana”.

Skenario final yang telah selesai disusun, selanjutnya dijadikan sebagai acuan untuk memulai produksi film “Nyonya Rana”. Proses produksi film ini diawali dengan pembedahan skenario oleh penata suara dengan membangun karakteristik suara berdasarkan tuntutan naskah serta membayangkan keseluruhan film yang telah jadi. Dari proses ini kemudian dituangkanlah ide-ide ke dalam *breakdown* tata suara dengan bentuk *sound script* berdasarkan catatan penata suara setelah selesai membaca naskah yang isinya mencakup bayangan-bayangan konsep tata suara atas keseluruhan film yang telah jadi.

b. Rapat Produksi

Proses selanjutnya yakni mengadakan rapat produksi yang dipimpin oleh produser yang telah ditunjuk dari awal. Produser kemudian mengundang kru-kru produksi yang telah disepakati sebelumnya, dalam hal ini produser lebih memprioritaskan untuk mengundang *chief* dari masing-masing departemen. Pada rapat produksi pertama yang digelar, penata suara mempresentasikan konsep-konsep yang ingin dicapai mencakup konsep-konsep dari masing-masing elemen suara beserta sifat dan motivasinya.

c. Hunting Lokasi

Hunting lokasi berdasarkan kebutuhan cerita dilakukan bersama sutradara, produser yang juga berperan sebagai manajer lokasi, penata artistik, penata kamera, dan penata suara agar mempermudah saat produksi berlangsung. Penata suara sebelum produksi harus datang kembali melihat kondisi lokasi film. Hal ini bertujuan untuk melihat, mendengarkan, dan merasakan seberapa kuat suara lingkungan (*ambience*) dari lokasi yang akan digunakan. penata suara harus mempelajari karakteristik suara dari *ambience* lokasi tersebut, sehingga dapat menyusun strategi dalam mengambil tindakan terhadap situasi tersebut.

d. *Breakdown* Tata Suara

Sebelum melakukan proses produksi, penata suara terlebih dahulu harus mempersiapkan *breakdown* tata suara, yaitu menguraikan setiap adegan (*scene*) dalam skenario menjadi daftar dalam bentuk *sound script* yang berisi beberapa informasi yang dibutuhkan penata suara saat produksi film. *Sound script* tersebut dibuat untuk menjadi pedoman bagi tim tata suara agar mempermudah kelancaran dalam proses produksi.

2. Produksi

Setelah tahap pra-produksi dilakukan, kini memasuki proses produksi sebagai tahap pengeksekusian naskah. Produksi dilakukan sesuai jadwal *shooting* yang telah disusun sebelumnya. Tahap ini merupakan salah satu proses realisasi dari sebuah proses yang panjang dari segala persiapan yang telah dilakukan. Produksi berlangsung selama 3 (tiga) hari.

a. Hari 1

Hari pertama *shooting* sebagai pemanasan direncanakan akan menyelesaikan 6 *scene* di 1 (satu) lokasi yang sama dengan mengutamakan adegan-adegan interior di waktu siang dan malam, lokasi *shooting* antara lain: kamar tidur Rana, ruang keluarga, dan teras depan rumah yang semuanya berada di satu lokasi, yakni nDalem Natan *Royal Heritage Guesthouse* yang berada di Jalan Mondorakan No. 5, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta.

b. Hari 2

Hari kedua *shooting* diawali di Jalan Bantul depan RS. PKU Bantul, Yogyakarta, melanjutkan kontinuitas adegan Rana yang melarikan diri. Kemudian pindah ke lokasi di hari sebelumnya di Kotagede untuk menyelesaikan 6 (enam) *scene* interior dengan waktu siang dan malam.

c. Hari 3

Hari ketiga merupakan hari terakhir pengambilan gambar yang dilakukan di Pantai Tambak Udang Pandansimo, Bantul. Adegan yang diambil adalah pembakaran mayat yang merupakan penggambaran ekspresi metaforis dari emosi Rana.

3. Pasca Produksi

a. Sinkronisasi Materi

Tahap pertama yakni mensinkronisasi antara gambar dan suara yang merupakan tugas dari *film editor* sebelum ia memulai untuk menyusun potongan-potongan gambar, namun penata suara turut melakukan pengawasan untuk memastikan tidak ada kesalahan pada *audio file* yang terekam saat proses produksi film.

b. Manajemen *File*

Penata suara pada tahap ini berperan sebagai *sound editor*, yang bekerja pada project dan program *software* yang terpisah dari proses editing gambar. Oleh karena itu, *film editor* dan *sound editor* harus memiliki kesepakatan dalam SOP teknis, khususnya dalam manajemen dan distribusi *file*. *Sound editor* menerima materi berupa *OMF* atau *timeline* dengan potongan-potongan *audio*

clip yang sama dengan *project editing* film disertai dengan *video guide* dari *film editor*, dengan catatan film yang akan di-edit harus sudah berstatus *picture locked* dari sutradara dan *film editor* sehingga memperlancar arus kerja dalam proses pasca produksi.

c. *Dialog Editing*

Dialog editing adalah tahapan dimana penata suara sebagai *sound editor* dengan menggunakan *software DAW (Digital Audio Workstation)* Cubase 5, untuk memilih *soundtrack* yang akan digunakan dan merapikan hasil rekaman pada setiap perpindahan gambar (*shot*) atau adegan (*scene*). Merapikan hasil rekaman juga berfungsi untuk menyeimbangkan *background noise* atau *room tone* pada setiap potongan suara (*audio clip*) dan di setiap adegan (*scene*).

d. *Wildtracks, Foley Recording, & Editing*

Saat proses produksi, penata suara secara terpisah merekam suara apa saja yang berhubungan dengan lokasi dimana adegan berlangsung. Entah itu suara lingkungan (*ambience*) ataupun detail-detail suara yang secara logis muncul di situ. Proses *wildtrack* ini dilakukan untuk memperkaya elemen suara pada sebuah *soundscape* yang akan dibangun di adegan tertentu.

Foley kemudian dilakukan oleh penata suara yang pada tahap pasca produksi juga berperan sebagai *foley artist*, untuk merekam berbagai *sound effect* yang dibutuhkan, terutama suara yang tidak dapat terekam dengan baik pada saat produksi. Seperti suara langkah kaki, ketukan pintu, gesekan kain pada pakaian, dan lain-lain agar dapat dihadirkan pada film ini dengan lebih detail. Proses *foley* dilakukan dengan menyesuaikan aksi perekaman dengan aksi gambar agar hasil rekaman dapat tersinkronisasi dengan baik.

e. *Sound Effect Editing*

Tahapan ini merupakan proses dimana penata suara sebagai *sound effect editor* untuk memberikan, menyusun, dan mengkomposisikan berbagai efek suara yang dibutuhkan dalam film agar terdengar lebih detail dan memberikan efek dimensi film yang lebih realistis dan proporsional, sehingga dapat dinikmati dengan baik.

f. *Sound Design Effect*

Proses ini dilakukan untuk mendesain, membuat, atau menciptakan suara dengan berbagai karakteristik unik yang tidak terdengar secara normal, serta tidak bisa didapatkan dan direkam dalam kehidupan sehari-hari. Penata suara sebagai sound designer kemudian memanipulasi beberapa efek suara yang ada dengan mengacu pada beberapa aspek untuk dijadikan sebuah elemen suara baru guna membentuk dan menciptakan suasana yang emosional.

g. *Mixing*

Penata suara melakukan tahap *mixing* dengan tujuan untuk menyelaraskan proporsi elemen suara satu dengan yang lain. Mulai proses *balancing*, *filtering*, *equalizing* untuk menyeimbangkan warna suara, hingga proses pengaturan *level* untuk memastikan volume serta dinamika yang konsisten pada keseluruhan *track*.

I. Pembahasan Karya

Film “Nyonya Rana” yang telah diproduksi diharapkan mampu membuahkan hasil yang maksimal. Menerapkan konsep-konsep yang telah disusun dengan mengacu pada teori-teori yang ada, kemudian dikemas dalam karya film yang diupayakan mampu bercerita sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada penonton.

Kondisi batin dan kehidupan seorang perempuan, rasa sepi, serta kecemasannya, yang dibangun melalui konsep tata suara film “Nyonya Rana” dengan membangun *suspense* ceritanya ini, dapat dibedah satu per satu melalui komposisi elemen *diegetic sound* pada setiap *scene* dengan sudut pandang tokoh utama. Elemen *diegetic sound* yang dihadirkan memanfaatkan perspektif / sudut pandang tokoh utama yang mampu membangun *suspense* cerita. Hal ini dapat dilihat dari beberapa adegan (*scene*) yang dapat dibangun ketegangannya menggunakan unsur suara yang dominan bersumber bunyi dari objek-objek yang ada di dalam ruang cerita.

Ekplorasi tata suara dengan memanfaatkan sudut pandang tokoh tentunya membutuhkan aspek-aspek penting. Salah satunya adalah aspek dimensi suara (Bordwell, 2008: 275) yang terdiri dari 3 (tiga) poin utama, yakni aspek perspektif spasial, ritme, dan akurasi logika suara (*fidelity*). Ketiga aspek tersebut

kemudian dijadikan metode utama dalam pembangunan *suspense* cerita yang merupakan tujuan utama penataan suara dari film “Nyonya Rana”.

Kesimpulannya, komunikasi penata suara dengan sutradara maupun terhadap kru film lainnya telah berjalan dengan baik. Begitu pula dengan teori-teori yang digunakan telah menemukan kesesuaian terhadap konsep tata suara karya film “Nyonya Rana”. Berikut adalah penjabaran dari konsep karya dengan kesesuaian produksi:

J. Kesimpulan

Diegetic Sound merupakan elemen-elemen suara yang sumber atau asal suaranya ada di dalam ruang cerita. Suara tersebut dapat meliputi suara dialog, efek suara yang dihasilkan objek atau karakter, serta musik yang dihasilkan dari instrumen maupun objek di dalam cerita. Suara-suara *diegetic* ini mampu menciptakan persepsi baru sehingga penonton mendapat rangsangan secara emosional dengan meningkatkan ruang lingkup, serta kedalaman sehingga jauh melebihi yang didapat dari aspek visual. Serta hal ini tentu menjadikan realitas filmnya menjadi lebih nyata. Penggunaan *diegetic sound* menjadi begitu penting bagi perkembangan film modern karena sebagian besar dari suara-suara yang ada di sekitar adalah sebuah refleksi dari kehidupan sehari-hari atau nyata pada sebuah film. Realitas dan *diegetic sound* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab *suspense* yang dibangun melalui *diegetic sound* mampu merepresentasikan dan memperkuat bahasa gambar dalam film dengan lebih nyata.

Film fiksi “Nyonya Rana“ merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh utama yang dimana persoalan personal tersebut direpresentasikan menggunakan sebuah ‘panorama suara’ dari subjektifitas si tokoh. Gagasan tersebut kemudian dijadikan sebuah objek dalam penataan suara film dengan elemen yang bersumber dari dalam ruang cerita untuk dapat merepresentasikan konflik internal maupun eksternalnya, serta membangun dramatisasi dan ketegangan cerita melalui sudut pandang tokoh utama.

Konsep tata suara pada film ini secara umum adalah membangun *suspense* cerita dengan menerapkan elemen efek suara *diegetic*. Konsep tersebut bertujuan untuk menciptakan realitas filmis dan membangun dramatisasi melalui elemen-elemen suara tersebut. Hal ini merupakan tantangan besar bagi penata suara untuk dapat merealisasikan tujuan diatas. Maka dari itu, dibutuhkan metode yang tepat. Metode yang digunakan salah satunya adalah menerapkan aspek-aspek dimensi suara. Aspek dimensi suara ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan perspektif yang lebih dalam membangun *suspense* cerita.

Tata suara dalam film ini secara dominan merespons detail-detail elemen suara yang muncul secara alami (*diegetic*), kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan mengacu pada beberapa aspek dimensi suara, seperti memanipulasi logika serta karakter akustik bunyinya sesuai dengan aspek dimensi yang pada akhirnya dapat membangun dan menciptakan dramatisasi serta ketegangan (*suspense*) suatu adegan. Penerapan elemen suara ini juga untuk digunakan menciptakan ilusi, dapat menciptakan realita serta suasana atau *mood* tertentu pada film. Porsi penataan suara *diegetic sound* dalam film “Nyonya Rana” ini digunakan secara dominan pada keseluruhan *scene* yang ada.

Penerapan *diegetic sound* sebagai pembangun *suspense* cerita dalam film fiksi berjudul “Nyonya Rana” ini diharapkan menjadi karya Tugas Akhir yang mampu menyampaikan makna dan pesan yang hendak disampaikan pembuat film kepada penonton, sekaligus menjadikan karya ini menjadi lebih dinamis dan menarik untuk disajikan dan dipertanggungjawabkan ke khalayak umum.

K. Saran

Film fiksi “Nyonya Rana” mencoba menghadirkan cerita dengan tema perempuan dan kesendiriannya. Penata suara memiliki pandangan terhadap skenario film “Nyonya Rana” serta materi-materi hasil produksi, kemudian menggunakan metode penerapan unsur *diegetic sound* untuk memberikan informasi-informasi yang tidak diberikan oleh unsur visual, verbal, dan musikal serta membangun *suspense* dan dramatika ceritanya. Beberapa informasi naratif yang disajikan tidak digambarkan dalam visual, sehingga unsur suara seperti dialog serta *sound effect* bersifat *diegetic offscreen* yang lebih dominan

mengambil alih peran tersebut. Harapannya dengan penggunaan metode ini, sehingga dapat mengedepankan unsur realitas serta subjektivitas, berusaha agar penonton seakan berada dalam film tersebut dan merasakan apa yang sedang dialami tokoh utama. Mengeksplorasi bunyi-bunyian yang berasal dari dalam dunia cerita kemudian dikomposisikan agar menimbulkan rangsangan penonton untuk berpikir kreatif dalam memaknai unsur suara dalam sebuah film.

Penata suara berharap suatu penciptaan film fiksi melalui eksplorasi penataan suara tidak terhenti pada Tugas Akhir ini saja, karena nyatanya tata suara menjadi sebuah minoritas. Tata suara merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam pencapaian sinematik maupun naratif sebuah film. Kehadiran unsur suara ini sangat mendukung pesan yang ingin disampaikan. Suara bisa memberikan informasi secara langsung atau tidak langsung untuk meningkatkan dan menciptakan sebuah penekanan dramatisasi tertentu. Hal ini tentu membutuhkan kepekaan seorang penata suara dalam melakukan analisis pada setiap adegan yang memiliki penekanan tertentu, menguasai teori-teori dasar suara, pengetahuan teknis perekaman, memilih objek yang tepat untuk mereproduksi dan menciptakan sebuah desain suara yang dapat mendukung dramatika serta memperkuat naratif cerita.

Penerapan *diegetic sound* sebagai pembangun *suspense* cerita dalam film fiksi berjudul “Nyonya Rana” ini secara garis besar sudah mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada khalayak, meskipun masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki kembali agar menjadi karya yang lebih maksimal. Bagi mahasiswa pembuat film yang berfokus pada penataan suara, diharapkan untuk senantiasa terus membuat konsep penataan suara yang lebih baik untuk disajikan kepada penonton karena karya Tugas Akhir penataan suara akan memiliki banyak referensi untuk dibaca oleh mahasiswa yang memilih tata suara sebagai karya penciptaan Tugas Akhir-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobker, Lee R. *Elements of Film*. 1979. New York: Harcourt Brace Jovanivich, Inc.
- Boggs, Joseph M. 2008. *The Art of Watching Films - 7th ed*, New York: McGraw-Hill Companies.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Chion, Michel. 1994. *Audio Vision: Sound on Screen*. New York: Columbia University Press.
- Hahn, Danny. 2016. *Primeval Cinema - An Audiovisual Philosophy*. UK: Zarathustra Books.
- Holman, Tomlinson. 2010. *Sound for Film and Television: Third edition*. Oxford : Focal Press.
- Kalinak, Kathryn. 2010. *Film Music: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Knakkegaard, Martin. 2009. *Michel Chion: Film, a Sound Art*. New York: Columbia University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta, Homerian Pustaka.
- Viers, Ric. 2011. *Sound Effects Bible: How to Create and Record Hollywood Style Sound Effect*. Studio City, CA: Michael Wiese Productions.
- Weiss, Elizabeth. 1985. *Film Sound: Theory and Practice*. New York: Columbia University Press.

SUMBER RUJUKAN *ONLINE*

<http://a-bittersweet-life.tumblr.com/post/66687411567/pure-cinema-analysis-of-the-hitchcock-style>

<http://borgus.com/hitch/sound.htm>

<http://designingsound.org/2014/06/designing-silence/>

<http://filmsound.org/articles/beyond.htm>

<http://www.filmsound.org/articles/purposeofsoundeffects.htm>

<http://www.filmsound.org/terminology/realism.htm>

<http://www.filmsound.org/chion/extension.htm>

<http://www.galyakay.com/suspense.html>

<http://www.galyakay.com/filmnarrative.html>

<http://www.ruthfarrar.com/archives/89>

<http://www.imdb.com/title/tt0056869/>

<http://www.imdb.com/title/tt0047396/>

<http://www.imdb.com/title/tt0095715/>

<http://nofilmschool.com/2014/06/use-silence-to-tell-better-stories-martin-scorsese>

